

# **PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR AND SHARE* TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS XII IPA SMA NEGERI 13 KERINCI**

Mesa Sintia, Kamaruddin, Nazurty  
FKIP Universitas Jambi

## **ABSTRACT**

The purpose of this study is to find out whether the application of thinking pair and share learning model influences the ability to write pantun pupil class XII IPA SMA 13 Kerinci.

In the design of this study using the type of experimental research and quantitative approach. The population in this research is all students of class XII IPA SMA Negeri 13 Kerinci. Sampling in this study using simple random sampling technique, so the samples obtained in this study are the students of class XII IPA 2 as the experimental class and the students of class XII IPA 1 as the control class. In this study data collected from the results of pretest and posttest of students who function to know the results of student learning using the model pemajara think pair and share and who use conventional learning model.

The result of this research is the average of pretest grade of experiment class student is 65,20 and mean pretest of control class is 61,50. The average posttest of experimental class students was 83.30, while the mean posttest grade of control was 74.20. The result of one sample t test of the experimental class is obtained by P-value / Sig. = 0,000 <0.05, which means there is a significant increase in scores on the students' experimental class learning outcomes. The result of one sample t test of control class is obtained by P-value / Sig. = 0.002 <0.05, which means there is a significant increase in scores on student learning outcomes of the control class.

The result of statistical test of independent sample t test posttest of experiment and control class can be concluded that there is influence of think pair and share learning model to writing ability of pupil of class XII IPA SMA Negeri 13 Kerinci, because result obtained from significance value less than 0,05, that is Sig value. = 0.01 <0.05.

## PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat, dikenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi secara tidak langsung. Kegiatan berbicara dan mendengarkan (menyimak), merupakan komunikasi secara langsung, sedangkan kegiatan menulis dan membaca merupakan komunikasi tidak langsung. Keterampilan menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa, yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Menulis atau mengarang pada prinsipnya adalah bercerita tentang sesuatu yang ada pada angan-angan, penceritaan itu dapat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Setiap manusia semuanya diciptakan sebagai pengarang, namun menuangkan buah pikiran secara teratur dan terorganisasi ke dalam tulisan tidak mudah. Banyak orang yang pandai berbicara atau berpidato, tetapi mereka masih kurang mampu menuangkan gagasannya ke dalam bentuk bahasa tulisan. Maka, untuk bisa menulis dengan baik, seseorang harus mempunyai kemampuan untuk menulis. Kemampuan menulis dapat dicapai melalui proses belajar dan berlatih.

Banyak yang menganggap bahwa menulis pantun merupakan keterampilan yang rumit. Hal itu disebabkan kebanyakan dari mereka merasa tidak berbakat dan tidak tahu apa yang harus ditulis. Untuk menumbuhkan budaya menulis pantun, sesuai dengan materi teks pantun yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, KD 6.1 kelas XII, maka diperlukan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Trianto, 2007: 1). Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk materi Teks Pantun, yang memiliki ciri inovatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Pair, and Share*. Model *Think, Pair, and Share* (TPS) atau berpikir, berpasangan, dan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa (Hamdayama, J, 2014: 201). Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe *think, pair, and share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *think* (berpikir secara individual), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *share* (berbagi dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

Berdasarkan refleksi awal yang didapatkan, peneliti melihat bahwa pembelajaran pantun di kelas XII SMA Negeri 13 Kerinci masih belum optimal. Hal ini dikarenakan saat proses pembelajaran, guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurang menekankan pada aktivitas siswa.

Model pembelajaran yang konvensional yang peneliti maksudkan di sini ialah, guru hanya mengajar mengikut alur saja, tidak terpaut pada model pembelajaran tertentu. Sehingga sebagian besar siswa bosan, kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Padahal, materi pantun seharusnya bisa menjadi materi yang paling menarik untuk dipelajari dan diajarkan, jika model yang digunakan tepat. Tetapi malah menjadi materi yang menurut sebagian siswa di SMA Negeri 13 Kerinci adalah materi yang paling sulit dan membosankan.

Rata-rata hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran pantun Bahasa Indonesia, menurut informasi yang peneliti dapatkan dari salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 13 Kerinci, yakni 50% di bawah KKM dan 50% dalam grafik standar KKM. Adapun nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 13 Kerinci adalah 75.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yanik Rinawati dan Tiyo Subastian yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran Think Pair Share pada Siswa Kelas V SDN Dampit 2 Kecamatan Dampit Kabupaten Malang*" dan "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Sekolah Dasar*". Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* telah dibuktikan dapat berpengaruh positif terutama dalam hal meningkatkan kemampuan menulis siswa, dalam hal ini ialah puisi dan pantun.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti termotivasi untuk menerapkan model pembelajaran *think pair share* untuk melihat adakah perbedaan pengaruh yang ditimbulkan dari penggunaan model pembelajaran tersebut terhadap kemampuan siswa di kelas XII IPA SMA Negeri 13 Kerinci dalam menulis pantun. Selain itu, penelitian terkait hal ini belum pernah dilakukan di SMA Negeri 13 Kerinci sebelumnya.

Maka, judul dalam penelitian ini adalah "*Pengaruh penerapan Model Pembelajaran Think, Pair, and Share terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 13 Kerinci*".

## **KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai acuan atau landasan teori. Teori yang dimaksud sebagai berikut: Dalam pengertian umum, pantun merupakan salah satu bentuk sastra rakyat yang menyuarakan nilai-nilai dan kritik budaya masyarakat. Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun juga terdapat dalam beberapa sastra daerah di Indonesia seperti "parika" dalam sastra Jawa atau "paparikan" dalam sastra Sunda (Winarni, 2010: 6).

Pantun pada mulanya adalah senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Dalam kesusastraan, pantun pertama kali muncul dalam sejarah

Melayu dan hikayat-hikayat populis yang sezaman. Sering juga pantun disisipkan dalam syair-syair.

Seorang ahli perbandingan bahasa bangsa Swiss berkata bahwa kata pantun berasal dari akar kata *tun*, yang terdapat dalam berbagai bahasa Nusantara, misalnya dalam bahasa Pampanga, *tuntun* yang berarti 'teratur', dalam bahasa Tagalog ada *tonton* yang berarti 'bercakap menurut aturan tertentu'; dalam bahasa Jawa kuno, ada *atuntun* yang berarti 'teratur' dan *matuntun* yang berarti 'memimpin'; dalam bahasa Toba ada pula kata *pantun* yang berarti 'kesopanan', 'kehormatan' (Brandstetter dalam Karim, 2015: 57).

Ikatan pantun terjadi dari empat baris yang bersajak berselisih dua-dua a b a b. tiap-tiap baris biasanya empat perkataan (8 sampai 12 suku kata) (Alisjahbana, 2009: 8). Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian yaitu : sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut (Winarni, 2010: 7).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan sastra melayu yang termasuk kepada jenis puisi lama yang memiliki rima akhir a b a b, memiliki empat larik dalam satu bait, terdiri dari 8 sampai 12 suku kata pada tiap larik, serta memiliki sampiran dan isi.

Sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang untuk berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Ia juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain.

Secara sosial pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang. Di kalangan pemuda sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata. Seringkali bercampur dengan bahasa-bahasa lain. Namun demikian, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan (Winarni, 2010: 7-8).

Pada hakikatnya menulis adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan, gagasan, perasaan, atau informasi secara tertulis menggunakan bahasa sebagai mediana. Menulis pantun adalah kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan gagasan atau perasaan dalam karya sastra lama yang terdiri atas sampiran dan isi dengan berpedoman pada syarat-syarat pantun yang telah ditentukan. Orang yang belum terbiasa menulis pantun akan mengalami kesulitan sehingga perlu adanya cara atau teknik agar pembelajaran menulis pantun dapat dilakukan dengan mudah.

Secara garis besar, Sugiarto (2013:8) membagi langkah-langkah menulis pantun menjadi tiga. Pertama, menentukan tema. Tema tersebut berkaitan dengan jenis pantun yang akan ditulis. Kedua, mengumpulkan kosakata yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan. Disadari atau tidak, setiap jenis dan tema tertentu dalam sebuah pantun akan memiliki kecenderungan untuk menggunakan kata-kata tertentu. Ketiga, teknis penulisan.

Teknis penulisan terdiri atas lima tahap, yakni mencari kata terakhir isi yang sesuai dengan tema, membuat kalimat dengan kata-kata tersebut sesuai dengan aturan pantun, mencari kata terakhir pada sampiran, membuat kalimat dengan kata-kata tersebut sesuai dengan aturan pantun, serta memeriksa kembali pantun yang sudah dibuat.

Pendapat tersebut sejalan dengan Wiyanto. Menurut Wiyanto (2005:12-14) menulis pantun supaya mudah dilakukan dengan cara membuat isi terlebih dahulu baru membuat sampiran. Isi pantun dirangkai menjadi dua kalimat dan diletakkan dalam baris ketiga dan keempat. Setelah itu, barulah dicari sampiran yang sesuai. Sampiran juga dapat dikaitkan dengan pengalaman ataupun lingkungan sekitar. Seperti halnya isi pantun, baris pertama dan baris kedua pada sampiran pun hendaknya memiliki keterkaitan. Dengan cara demikian, pantun dapat dibuat dengan mudah dan tepat.

*Think, pair, and share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Pertama kali diperkenalkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1985 sesuai yang dikutip Arends (1997), menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas (La Iru dan La Ode Safiun Arihi dalam Hamdayama, J, 2014: 201). *Think pair share* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think pair share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.

Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think pair and share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu (Trianto, 2009: 81).

TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. TPS sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 3 tahapan, yaitu *thinking, pairing, dan sharing*. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).

Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan, yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespons, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan) siswa diajak untuk bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi), siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi, melalui metode *think pair share* ini, penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada

akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Hamdayama, J, 2014: 201-202).

*Think pair share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi waktu lebih banyak pada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Model *think pair share* sebagai ganti dari tanya jawab seluruh kelas. Sebagai suatu model pembelajaran TPS memiliki langkah-langkah tertentu. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dan mengerjakan tugas sendiri dengan memberikan permasalahan atau pertanyaan kepada siswa agar siswa dapat berpikir untuk mencari solusi atau jawabannya. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya. Kedua pasangan bertemu kembali dalam masing-masing kelompok. Siswa berkesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada masing-masing kelompok.

Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

Proses *think pair share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberikan beberapa contoh pantun untuk dianalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan dengan batasan waktu (*think time*) yang diberikan oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa dalam menjawab pertanyaan atau permasalahan yang diberikan.

Pada tahap *think* dan *pair*, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

Tahap *share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas) Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

Pada tahap penghargaan, siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think*, sedangkan nilai kelompok berdasarkan jawaban pada tahap *pair* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas (Hamdayama, J, 2014: 202-203).

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Prinsip belajar kooperatif yaitu proses pembelajaran yang memberikan peran terstruktur bagi siswa seraya menekankan interaksi siswa-siswa (Eggen dan Kauchak, 2012: 136). Teori konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan

informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah dan menemukan segala sesuatu untuk dirinya (Slavin dalam Trianto, 2007: 27).

Menurut teori konstruktivisme, siswa sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal. Siswa belajar bukanlah menerima paket-paket konsep yang sudah dikemas oleh guru, melainkan siswa sendiri yang mengemasnya. Bagian terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswalah yang harus aktif mengembangkan kemampuan mereka, bukan guru atau orang lain. Mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Jadi, pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen dipilih untuk melihat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *think, pair, and share* dalam pembelajaran pantun siswa SMA Negeri 13 Kerinci kelas XII IPA. Menurut Notoatmodjo (2010:50), penelitian eksperimen atau percobaan (*experimental research*) adalah suatu penelitian dengan melakukan percobaan (*experiment*), yang bertujuan untuk mengetahui gejala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu atau eksperimen tersebut.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Desain ini dipilih karena terdapat kelas kontrol sebagai pembanding, sehingga hasil *pretes* dan *posttes* di kelas eksperimen dapat dikatakan lebih baik jika terdapat kelas pembanding. Dalam desain ini terdapat dua kelas yang dipilih secara acak, kemudian diberi *pretes* untuk mengetahui kemampuan awal antara kelas pembanding dan kelas eksperimen (Emzir, 2013: 98).

Kelas eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan atau *treatment* untuk melihat pengaruh dari perlakuan tersebut, sedangkan kelas kontrol (pembanding) adalah kelompok yang tidak mendapat perlakuan dari peneliti. Setelah diketahui hasil dari *pretest* maka dilanjutkan dengan pemberian *posttest* pada kedua kelompok yang diujicobakan.

Penggunaan metode eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *think pair share* pada dua kelompok siswa sebelum dan sesudah dilakukannya perlakuan. Pertama, siswa pada kelas pembanding (kontrol) dan kelas eksperimen menerima soal *pretes* untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa tentang materi. Kemudian

siswa kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model pembelajaran *think pair share* sedangkan kelas pembandingan diberi perlakuan secara konvensional. Selanjutnya, siswa kelas eksperimen dan kelas pembandingan menerima soal *posttest*. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran *think, pair, and share* berpengaruh terhadap kemampuan menulis pantun pada siswa, peneliti membandingkan hasil *posttest* di kelas eksperimen dan kelas pembandingan (Emzir, 2013: 102-103).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari hasil tes tertulis, yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen. Dari hasil tes tersebut dilihat pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran *think pair share* terhadap kemampuan siswa dalam menulis pantun. Hasil tes berupa data kuantitatif yang akan diolah menggunakan perhitungan statistik, dengan menggunakan bantuan *software statistical product and service solution* (SPSS) versi 24.

### 1. Hasil Penelitian

#### 1.1 Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

*Pretest* dan *posttest* yang telah diberikan kepada kedua kelas kemudian dilakukan perhitungan. Pada kelas eksperimen, sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dengan model pembelajaran *think pair and share* memiliki rata-rata nilai sebesar 65,2. Setelah diberikan perlakuan, rata-rata nilai meningkat menjadi 83,3. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh ialah 61,5. Setelah diberikan materi pantun dengan menggunakan model pembelajaran secara konvensional, nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 74,2. Dari perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Hasil perhitungan yang juga menggunakan SPSS versi 24 untuk data setelah diberikan perlakuan (*posttest*) pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair and Share* didapatkan jumlah sampel yang valid sebanyak 23 sampel, skor rata-ratanya ialah 83,3, nilai tengah = 83,3, standar deviasinya senilai 10,3, nilai minimum = 66,6, dan nilai maksimumnya ialah 100. Sedangkan untuk data *posttest* pada kelas kontrol didapati jumlah sampel yang valid sebanyak 23 sampel, skor rata-ratanya ialah 74,2, nilai tengah = 75, standar deviasinya ialah 12,1, nilai minimumnya 50, dan nilai maksimumnya ialah 100.

#### 1. Data Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS V.24 pada data sebelum perlakuan (*pretest*) di kelas eksperimen didapati jumlah sampel yang valid sebanyak 23, skor rata-rata ialah 65,18, nilai tengah = 66,6, simpangan baku =



16,6, nilai minimumnya ialah 41,6, dan nilai maksimum ialah 100. Sedangkan untuk data *pretest* di kelas kontrol didapatkan jumlah sampel yang valid sebanyak 23 sampel, skor rata-rata siswa diperoleh 61,5, nilai tengahnya 58,3, simpangan baku = 14,1, nilai minimumnya 41,6, dan nilai maksimum ialah 83,3. Diketahui bahwa frekuensi *pretest* kelas eksperimen mayoritas terletak pada angka 66,60 sebanyak 5 siswa (21,7%) dan 75,00 sebanyak 5 siswa (21,7%).

## **2. Data Hasil *Pretest* Kelas Kontrol**

Frekuensi *pretest* kelas kontrol mayoritas terletak pada angka 41,60; 50,00; 58,30; 66,60; 75,00 yang masing-masing berjumlah sebanyak 4 siswa, dengan masing-masing persentasinya ialah 17,4%.

## **3. Data Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen**

Frekuensi *posttest* kelas eksperimen mayoritas terletak pada angka 83,30 yang berjumlah 7 siswa, dengan persentasinya ialah 30,4%.

## **4. Data Hasil *Posttest* Kelas Kontrol**

Frekuensi *posttest* kelas kontrol mayoritas terletak pada angka 75,00 yang berjumlah 6 siswa, dengan persentasinya ialah 26,1%.

### **1.2 Uji Validitas Instrumen**

Uji validitas instrument menggunakan validitas isi, dengan menggunakan surat keterangan validasi dari beberapa validator yang kompeten di bidang instrumen yang akan diujikan. Selain itu juga dilihat dari kesesuaian antara instrumen penelitian yang digunakan dengan materi dalam kurikulum yang diberlakukan di sekolah tempat penelitian.

Proses validasi dimulai dengan menyusun instrumen penelitian, kemudian instrumen penelitian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk dimintai pendapatnya tentang instrumen tersebut, selanjutnya memperbaiki bagian instrumen yang perlu direvisi. Setelah direvisi, peneliti meminta surat keterangan validasi dari salah seorang dosen pembimbing, dosen penguji, dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, yang dianggap kompeten di bidangnya.

### **1.3 Analisis Data**

Perhitungan uji persyaratan analisis pada penelitian ini meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas varians. Perhitungan dari analisis ini dilakukan menggunakan program SPSS versi 24 *for windows*. Ringkasan hasil analisis dari masing-masing pengujian sebagai berikut.

#### **1.3.1 Uji Normalitas Data**

Uji normalitas data dilakukan untuk menguji apakah semua variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dalam perhitungan menggunakan bantuan *Software Statistical Product and Service* (SPSS) versi 24. Untuk mengetahui normal tidaknya adalah jika nilai Sig. > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data

berdistribusi normal, sebaliknya jika Sig. < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi tidak normal

Data *pre-test* dan *post-test* hasil belajar baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai sig > 0,05, maka dapat disimpulkan kelompok data tersebut berdistribusi normal, sehingga bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu uji homogenitas data penelitian.

### 1.3.2 Uji Homogenitas Data

Setelah diketahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan harga signifikansinya, dengan ketentuan 0,05 (sig > 0.05).

Nilai Sig. sampel *pretest* dan *posttest*, keduanya berada di atas 0,05 (0,607 > 0,05 dan 0,430 > 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki varians yang homogen.

### 1.3.3 Uji Hipotesis

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran *think pair and share* terhadap kemampuan menulis pantun siswa kelas XII IPA SMA Negeri 13 Kerinci.

Ha : Terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *think pair and share* terhadap kemampuan menulis pantun siswa kelas XII IPA SMA Negeri 13 Kerinci.

### 1.3.4 Uji t *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Uji t *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor sebelum dan setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai P-value/Sig. < 0,05.

Diperoleh nilai uji statistik t = 29,338, dengan (df) = n – 1 = 46 – 1 = 45. Nilai signifikansinya kurang dari 0,05, yakni P-value/Sig. yang diperoleh ialah 0,000 < 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor yang signifikan pada hasil belajar siswa kelas eksperimen.

### 1.3.5 Uji t *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Uji t *pretest* dan *posttest* kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan skor sebelum dan setelah diberikan perlakuan pada kelas kontrol. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai P-value/Sig. < 0,05.

Diketahui nilai uji statistik t = 3,299, dengan (df) = n – 1 = 46 – 1 = 45. Nilai signifikansinya kecil dari 0,05, yakni P-value/Sig. diperoleh 0,002 < 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa juga terdapat peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan pada kelas kontrol.

### 1.3.6 Uji t *Posttest* Kelas Eksperimen dan *Posttest* Kelas Kontrol

Jika pada uji sebelumnya diuraikan uji satu sampel, maka sekarang uji akan diperluas dengan dua sampel. Pada prinsipnya tujuan uji dua sampel adalah ingin mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata (mean) dengan melihat rata-rata dua sampelnya (Santoso, 2015: 248).

Uji t *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol berbeda dengan uji t sebelumnya yang menggunakan *one sample t test*. Pada uji t *posttest* eksperimen dan *posttest* kontrol ini menggunakan analisis *independent sample t test*, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* pada kelas eksperimen dan *posttest* pada kelas kontrol. Kesimpulan penelitian dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansinya kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil uji, diketahui rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 83,30 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 74,2, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 9,1 lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dari tabel tersebut diperoleh nilai  $t = 2,702$  dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n_1 + n_2 - 2 = (23 + 23 - 2 = 44)$ .  $\alpha = 0,05$  diperoleh Sig. 0,01. Karena nilai Sig. 0,01 < 0,05 dengan demikian  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain  $H_a$  diterima, artinya terdapat perbedaan skor hasil belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Karena perbedaan skor hasil belajar yang signifikan menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen hasil belajar siswa lebih tinggi dari skor hasil belajar pada kelas kontrol. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran *think pair and share* terhadap kemampuan menulis pantun siswa kelas XII IPA SMA Negeri 13 Kerinci

## **1.4 Pembahasan**

### **1.4.1 Pembelajaran Menulis Pantun Siswa Kelas XII IPA 2 (Kelas Eksperimen) SMA Negeri 13 Kerinci**

Berdasarkan hasil uji t diketahui rata-rata *pretest* kelas eksperimen ialah 65,2, setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* nilai rata-ratanya meningkat menjadi 83,3, sehingga diperoleh peningkatannya sebesar 18,1. Selanjutnya berdasarkan uji t diperoleh nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05, yakni  $0,000 < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar siswa kelompok eksperimen atau yang diberikan model pembelajaran *think pair and share*.

Model pembelajaran *think pair and share* merupakan model pembelajaran aktif yang dapat diterapkan di dalam kelas. Proses belajar mengajar dilakukan dengan diskusi, namun semua siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi dalam menuangkan ide maupun gagasannya untuk memecahkan masalah maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, dengan adanya tahap *think*, *pair*, dan *share* yang sejalan dengan langkah-langkah dalam teori, yakni adanya tahap *think* (berpikir), guru memberikan suatu permasalahan ataupun pertanyaan mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari dan meminta siswa untuk berpikir menemukan sendiri jawaban atau solusi dari permasalahan atau pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut.

Selanjutnya tahap *pair* (berpasangan), guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh pada tahap *think*. Tahap terakhir ialah *sharing* (berbagi), pada langkah akhir, guru meminta tiap pasangan untuk berbagi dengan pasangan lainnya mengenai hasil yang mereka diskusikan.

Hal serupa telah diterapkan dalam penelitian ini, yakni pada pertemuan pertama siswa diberikan *pretest*. Kemudian guru mengondisikan siswa untuk siap melaksanakan pembelajaran. Awal pembelajaran dimulai dengan penggalan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

Kemudian, proses *think pair share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberikan beberapa contoh pantun untuk dianalisis isi, struktur, dan kaidah kebahasaan dengan batasan waktu (*think time*) yang diberikan oleh guru untuk memikirkan jawabannya secara individual. Selanjutnya, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan, yakni dengan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

Selama siswa melakukan kegiatan diskusi dengan teman sebangkunya, guru berkeliling kelas melihat aktivitas yang dilakukan oleh siswa, berjalan lancar atau tidak. Jika siswa mengalami kesulitan, guru akan membantu memberi penjelasan kepada siswa. Setelah kegiatan diskusi selesai, masing-masing siswa langsung membuat se bait pantun sesuai dengan tema yang telah didiskusikannya dengan teman sebangkunya, dengan catatan pantun yang dibuat tidak boleh sama dengan pasangan diskusi, meski tema yang dipilih tidak berbeda.

Setelah selesai membuat se bait pantun, siswa diberi kesempatan untuk membacakan hasil pantunnya di depan kelas, sedangkan teman yang lainnya memberikan tanggapan ataupun komentar mengenai pantun yang dibuatnya tersebut. Langkah selanjutnya ialah guru menanggapi hasil kerja siswa kemudian jika masih ada yang masih belum dipahami siswa terkait materi menulis pantun, siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Baru kemudian siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran pada pertemuan tersebut.

Pada pertemuan selanjutnya, di kelas eksperimen siswa dirasa sudah memahami materi yang telah disajikan pada pertemuan lalu, dengan sedikit menggali kembali ingatan siswa tentang materi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian siswa diberikan tes akhir (*posttest*) dalam waktu 45 menit. Tes yang diberikan yakni berupa se bait pantun yang harus dibuat oleh siswa secara individual, namun dengan tema yang sama dengan pasangan atau teman sebangkunya. Tema diambil dari gambar yang diberikan oleh guru kepada masing-masing kelompok. Setelah selesai, lembar tes dikumpulkan untuk kemudian dikoreksi oleh guru.

#### **1.4.2 Pembelajaran Menulis Pantun Siswa Kelas XII IPA 1 (Kelas Kontrol) SMA Negeri 13 Kerinci**

Berdasarkan uji t diketahui rata-rata hasil *pretest* sebesar 61,5 dan pada saat *posttest* meningkat menjadi 74,2, sehingga peningkatannya ialah sebesar 12,7. Selanjutnya berdasarkan uji t diperoleh nilai signifikansinya lebih kecil dari pada 0,05, yakni  $0,002 < 0,05$ . Sehingga bisa dinyatakan bahwa dengan peningkatan skor sebesar 12,7 juga dikatakan terdapat peningkatan secara signifikan pada skor hasil belajar siswa kelompok kontrol.

Metode ceramah merupakan salah satu model pembelajaran yang biasa dipakai oleh guru dalam sebuah pembelajaran. Di SMA Negeri 13 Kerinci, utamanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, metode ceramah adalah model pembelajaran yang konvensional atau yang biasa digunakan oleh guru-guru di sekolah tersebut dalam proses belajar mengajar. Maka, pada penelitian ini digunakanlah metode ceramah pada kelas kontrol. Penelitian pada kelas kontrol dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

Di awal pertemuan, guru membuka pelajaran kemudian memberikan apersepsi tentang pelajaran yang akan disampaikan. Selanjutnya siswa diberi soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah pemberian *pretest*, guru memandu siswa untuk membaca buku pelajaran yang telah disediakan dari pihak sekolah, berupa LKS (Lembar Kerja Siswa). Kemudian guru mulai menjelaskan materi tentang menulis pantun. Tahap selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apakah ada materi yang belum dipahami. Tahap terakhir, siswa bersama guru membuat kesimpulan, lalu guru menutup pelajaran dengan salam.

Pada pertemuan selanjutnya guru mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya diberikan *posttest* kepada siswa, dengan waktu yang diberikan sama dengan *posttest* di kelas eksperimen.

#### **1.4.3 Perbedaan Pembelajaran Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.**

Berdasarkan uji *posttest*, diketahui rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 83,3 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 74,2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen 9,1 lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dari tabel uji *independent* didapatkan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ( $p = 0,010 < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji hipotesis dengan perhitungan *independent sample t-test*, diketahui rata-rata kenaikan kelompok eksperimen sebesar 18,10 sedangkan kenaikan kelas kontrol sebesar 12,70. Sehingga diketahui kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen lebih besar 5,40 dibandingkan dengan kelas kontrol. Nilai signifikansi yang didapatkan juga kurang dari 0,05 ( $p = 0,10 < 0,05$ ), sehingga dapat dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dalam peningkatan skor hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *think pair and share* dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan, penelitian yang dilakukan oleh Yanik Rinawati yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran Think Pair Share pada Siswa Kelas V SDN Dampit 2 Kecamatan Dampit Kabupaten Malang*. Hasil dari penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian ini, hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Yanik Rinawati adalah Penelitian Tindakan Kelas dan dilakukan pada satu kelas saja. Pada penelitian tersebut dilakukan 3 kali tes, yakni pada pratindakan (sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *think pair and share*) dengan rata-rata nilai yang diperoleh ialah 65,50. Selanjutnya pada siklus I (dengan menggunakan model pembelajaran *think pair and share*) dengan rata-rata nilai yang diperoleh ialah 73,26. Terakhir, pada siklus II juga dengan menerapkan model pembelajaran *think pair and share*, nilai rata-rata siswa yang diperoleh ialah 87,78.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *think pair and share*. Selisih nilai yang diperoleh ialah 7,76 pada pratindakan sampai tindakan I dan 14,52 pada tindakan I sampai tindakan II.

Penelitian relevan selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Tiyo Subastian yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Sekolah Dasar*. Hasil penelitian yang diperoleh pun juga tidak jauh berbeda dengan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Yanik Rinawati di atas, hanya saja yang membedakannya ialah pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Tiyo Subastian hanya melakukan dua kali tes, yakni tes pada siklus I dan siklus II.

Pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 74,9 dan pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 9,7, yaitu 84,6. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mengalami peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Maka, dari kedua hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, keduanya memperlihatkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan penelitian ini. Hanya saja yang membedakannya adalah kedua penelitian terdahulu yang relevan tersebut merupakan penelitian tindakan kelas, dan hanya dilaksanakan pada satu kelas, sedangkan penelitian ini merupakan jenis eksperimen yang melibatkan dua kelas. Adapun persamaannya ialah sama-sama melihat pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran *think pair and share* dalam pembelajaran menulis dari hasil tes siswa sebelum dan setelah perlakuan.

Berdasarkan analisis di atas, telah terbukti bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *think pair and share* terhadap kemampuan menulis pantun siswa kelas XII IPA SMA Negeri 13 Kerinci. Hal yang menyebabkan model pembelajaran *think pair and share* memiliki rata-rata dan peningkatan lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (ceramah), dikarenakan model pembelajaran *think pair and share* lebih berpusat pada siswa, sehingga menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Meskipun diberikan materi yang sama dengan alokasi waktu yang sama pula, namun di dalam model pembelajaran *think pair share* ini diberikan contoh-contoh pantun, di mana siswa dilatih untuk mencari dan menentukan struktur, isi, dan kebahasaannya. Sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, siswa hanya terpaku pada penjelasan guru dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Sehingga menyebabkan perolehan nilai rata-rata kelas kontrol berbeda dengan rata-rata kelas eksperimen.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran *think pair and share* terhadap kemampuan menulis pantun siswa kelas XII IPA SMA Negeri 13 Kerinci, dengan uraian sebagai berikut: 1) Rata-rata hasil nilai *pretest* siswa pada kelas eksperimen sebesar 65,20, sedangkan rata-rata nilai *pretest* pada kelas kontrol sebesar 61,50. 2) Rata-rata nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen sebesar 83,30, sedangkan rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol sebesar 74,20. 3) Hasil uji statistik *one sample t test* (uji *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen) diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05, yakni  $P\text{-value/Sig.} = 0,000 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor yang signifikan pada hasil belajar siswa kelas eksperimen. 4) Hasil uji statistik *one sample t test* (uji *pretest* dan *posttest* kelas kontrol) diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05, yakni  $P\text{-value/Sig.} = 0,002 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan skor yang signifikan pada hasil belajar siswa kelas kontrol. 5) Hasil uji statistik *independent sample t test* (uji *posttest* kelas eksperimen dan *posttest* kelas kontrol) diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05, yakni  $\text{Sig.} = 0,01 < 0,05$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan skor hasil belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### **Saran**

Beberapa saran yang dapat disampaikan, antara lain: 1) Dalam belajar bahasa Indonesia, khususnya menulis pantun, siswa diharapkan bisa mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran dengan praktik langsung untuk menulis pantun, dengan langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran *think pair and share*. Selain memahami konsep, siswa diharapkan meningkatkan motivasi belajarnya agar hasil belajarnya juga meningkat. 2) Adanya penelitian eksperimen ini, harapannya guru dapat mencoba menerapkan model pembelajaran *think pair and share*, baik pada pembelajaran pantun maupun pada pokok bahasan lain yang memungkinkan untuk digunakan model pembelajaran tersebut. Dengan tujuan agar siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang diberikan guru dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Bagi peneliti lanjut yang melakukan penelitian eksperimen,

penelitian ini hanya memberikan gambaran tentang pengaruh model pembelajaran *think pair and share* terhadap kemampuan menulis pantun siswa kelas XII IPA SMA Negeri 13 Kerinci. Oleh karena itu, sangat memungkinkan peneliti lanjut untuk melakukan pengujian ulang terhadap pengaruh model pembelajaran *think pair and share* terhadap cakupan materi yang berbeda, bahkan memungkinkan untuk dilakukan penelitian pada jenis penelitian yang berbeda pula. 4) Dengan adanya model pembelajaran yang telah terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menulis pantun, maka diharapkan kepada Kepala Sekolah agar dapat membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, S, T. 2009. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aripin. 2008. *Modul Pelatihan Analisis Data dengan Software Excel dan SPSS*. <http://www.ilmustatistik.net> [diakses 7 November 2017].
- Eggen, P dan Kauchak, D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hamdayama, J. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Herrhyanto dan Hamid. 2007. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Karim, M. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santoso, S. 2015. *SPSS 20 Pengolah Data Statistik di Era Informasi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Sugiarto, E. 2013. *Cara Mudah Menulis Pantun, Puisi, Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.



- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. 2015. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Trihendradi. 2013. *Langkah Mudah Menguasai SPSS 21*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Winarni, S. 2010. *Bunga Rampai Pantun*. Trawas: TB Pustaka Ilmu.
- Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.